

Adaptasi pustakawan terhadap perubahan paradigma informasi: Tantangan dan strategi

Suci Maulidia

Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: 210607110069@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

tantangan pustakawan; strategi adaptasi; perubahan paradigma informasi; perpustakaan digital; pengelolaan informasi

Keywords:

librarian challenges; adaptation strategies; information paradigm shifts; digital libraries; information management

ABSTRAK

Artikel ini membahas berbagai tantangan serta strategi yang dihadapi oleh pustakawan dalam beradaptasi dengan perubahan paradigma informasi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dengan mengumpulkan data dari sumber tertulis seperti buku dan artikel ilmiah mengenai adaptasi pustakawan terhadap perubahan ini. Fokus kajian meliputi tantangan dalam pengelolaan informasi, keamanan, serta perkembangan perpustakaan digital di Indonesia. Keterbatasan server dan tenaga kerja menjadi isu utama yang menekankan perlunya investasi dalam teknologi. Pertumbuhan perpustakaan digital perlu dipercepat dengan mengatasi kendala teknis dan keterbatasan anggaran. Dalam

pengembangan perpustakaan, peningkatan keterampilan pustakawan, penerapan sistem otomasi, advokasi profesi, dan promosi literasi informasi merupakan langkah-langkah krusial. Selain itu, dibutuhkan kolaborasi antarperpustakaan untuk berbagi sumber daya. Untuk meningkatkan profesionalisme, pendidikan berkelanjutan bagi pustakawan sangat diperlukan. Kerja sama antara pustakawan, masyarakat, dan pemerintah menjadi kunci untuk mengatasi tantangan ini, mulai dari isu keamanan informasi hingga dukungan pemerintah yang optimal. Dengan pendekatan komprehensif, perpustakaan diharapkan dapat berperan lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat dan mendukung kemajuan teknologi informasi di Indonesia.

ABSTRACT

This article discusses various challenges and strategies faced by librarians in adapting to changes in the information paradigm. The study employs a literature review method, gathering data from written sources such as books and academic articles on librarian adaptation. The focus includes challenges in information management, security, and the development of digital libraries in Indonesia. Issues such as server limitations and workforce constraints underscore the need for technological investment. The growth of digital libraries needs to be accelerated by addressing technical obstacles and budget limitations. Key steps in library development include enhancing librarian skills, implementing automation systems, advocating for the profession, and promoting information literacy. Additionally, interlibrary collaboration for resource sharing is essential. To improve professionalism, ongoing education for librarians is crucial. Cooperation among librarians, the community, and the government is key to addressing these challenges, ranging from information security issues to optimal government support. Through a comprehensive approach, libraries are expected to play a more effective role in meeting community information needs and supporting the advancement of information technology in Indonesia.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang semakin maju dan cepat tak bisa dihindari oleh siapa pun, karena teknologi telah meresap ke berbagai aspek kehidupan. Teknologi dirancang untuk mempermudah pekerjaan manusia. Saat ini, bidang teknologi informasi merupakan yang paling berkembang (Miftahurrosyad, 2015).

Teknologi merupakan salah satu manifestasi nyata dari kemajuan pengetahuan, yang ditunjukkan melalui berbagai produk yang digunakan untuk berbagai tujuan sesuai dengan kebutuhan masing-masing lembaga dan individu, salah satunya untuk mempermudah pekerjaan. Sejak pertama kali muncul, teknologi telah menjadi kebutuhan krusial dalam kehidupan manusia. Teknologi adalah hasil gabungan dari logika dan rasionalitas manusia (Mulyadi et al., 2019).

Perkembangan teknologi informasi saat ini menekankan pentingnya perpustakaan untuk beradaptasi dengan perubahan, baik dalam penyediaan layanan maupun dalam pengelolaan koleksi. Ini berkaitan dengan sejauh mana pemahaman teknologi oleh pengguna atau peminjam, yang menyebabkan kemajuan cepat dalam kegiatan perpustakaan sejalan dengan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, pustakawan, sebagai pengelola perpustakaan, diharapkan untuk bisa beradaptasi secara proaktif dan terus mengikuti perkembangan kebutuhan pengguna (Nasrullah et al., 2022).

Sebagai ahli informasi, pustakawan perlu menguasai sumber daya informasi yang ada, metode pencarian yang efisien, serta menilai akurasi informasi (Ridwan et al., 2023). Sebagai ahli di bidangnya, pustakawan perlu terus meningkatkan kinerja dan produktivitas untuk memenuhi kebutuhan klien. Profesionalisme pustakawan sangat penting, terutama di lingkungan kerja yang memerlukan keahlian khusus untuk memenuhi harapan pengguna. Sebagai bagian dari tim SDM yang bertanggung jawab atas pengelolaan perpustakaan, staf pustaka memerlukan pengetahuan, pelatihan, dan keterampilan khusus untuk menjalankan tugas kepustakawanan. Dalam profesinya, pustakawan harus terus meningkatkan produktivitas untuk membantu individu yang mencari informasi baik yang umum maupun khusus. Seperti pesawat memerlukan pilot dan pramugari, perpustakaan memerlukan pustakawan untuk melayani pelanggan. Kehadiran pustakawan sangat krusial untuk keberhasilan perpustakaan dan optimalisasi sumber daya (Rulyah, 2018).

Oleh karena itu, pustakawan perlu beradaptasi dengan perubahan paradigma informasi. Adaptasi merupakan proses penyesuaian yang bersifat subjektif dan bergantung pada cara seseorang menampilkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kenyamanan mereka dalam konteks sosial tertentu (Gunarsa, 2004). Adaptasi diterapkan pada sistem pendidikan di berbagai sektor, terutama dalam bidang perpustakaan, untuk membuatnya lebih interaktif dan praktis dengan memanfaatkan teknologi digital seperti OHP, materi pengajaran dalam format audio dan video, serta komponen lainnya, yang didukung dengan akses internet yang mudah. Berbagai aplikasi dapat diakses melalui komputer dan perangkat android, selain tersedia secara online. Tantangan yang muncul dan memerlukan solusi adalah bagaimana pustakawan dapat berupaya dan beradaptasi dengan lingkungan digital untuk mendukung perkembangan budaya literasi digital (Mulyadi et al., 2019).

Kebutuhan dan variasi informasi masyarakat semakin meningkat akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi saat ini. Permintaan informasi yang semakin tinggi mendorong terjadinya inovasi dalam penyediaan informasi berbasis elektronik yang semakin cepat dan canggih. Situasi ini menghasilkan revolusi baru dalam penyediaan informasi melalui berbagai media. Dengan perubahan mendasar ini, dunia perpustakaan dan informasi diharapkan dapat mengembangkan layanan berbasis teknologi informasi agar tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan Masyarakat (Finati, 2019).

Maka dari itu artikel ini akan membahas tentang “Adaptasi pustakawan terhadap perubahan paradigma informasi: Tantangan dan strategi”.

Pembahasan

Peran perpustakaan dalam kehidupan masyarakat pada saat ini memiliki pengaruh yang cukup penting, terutama sebagai pusat atau tempat penyedia berbagai sumber informasi (Puspitadewi & Irawan, 2023). Salah satu bentuk perubahan dalam penyediaan layanan perpustakaan adalah mendorong perpustakaan untuk mengadopsi dan mengintegrasikan layanan modern serta memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pengelolaannya. Penggunaan teknologi informasi di perpustakaan merupakan langkah penting dalam menghadirkan perubahan tersebut. Keterlibatan teknologi informasi sangat terkait dengan peran pustakawan dalam konteks perpustakaan. Saat ini, pustakawan menghadapi tantangan besar sebagai respons terhadap evolusi yang terjadi dalam dunia perpustakaan modern.

Penggunaan teknologi informasi di perpustakaan berkaitan erat dengan keahlian khusus yang dimiliki oleh pustakawan dalam menguasai teknologi, yang tercermin dalam profesionalisme mereka dalam merancang tata ruang, perabotan perpustakaan, dan memelihara keberlanjutan bahan pustaka. Dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi, pustakawan secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan terkait, seperti workshop, seminar, pelatihan, dan aktivitas lainnya. Mereka secara proaktif mengikuti proses pembelajaran dan penyesuaian diri, berpartisipasi dalam berbagai acara untuk meningkatkan kinerja mereka, dan mengevaluasi implementasi teknologi yang telah diterapkan di perpustakaan.

Tetapi disamping itu terdapat sebuah tantangan dan strategi yang digunakan oleh pustakawan untuk adaptasi terhadap perubahan paradigma informasi. Menurut Noprianto (2018) dan Rulyah (2018) terdapat sebuah tantangan pustakawan untuk adaptasi terhadap perubahan paradigma informasi antara lain:

1. Pengelolaan informasi pribadi: salah satu tantangan utama dalam pengelolaan data pribadi adalah privasi pribadi. Dalam hal ini, pengendalian, penyimpanan, dan akses data pribadi sangat penting. Dengan meningkatnya jumlah data pribadi yang dikumpulkan dan digunakan oleh berbagai organisasi, seperti pemerintah, perusahaan, dan lembaga lainnya, langkah-langkah yang ketat diperlukan untuk menjaga privasi individu. Kebijakan dan prosedur yang ketat dalam menangani informasi pribadi diperlukan untuk mematuhi regulasi privasi seperti General Data Protection Regulation (GDPR) di Uni Eropa atau peraturan serupa di negara lain.

Perlindungan privasi informasi juga mencakup penggunaan teknologi enkripsi dan kontrol akses yang cermat.

2. Terbatasnya pemahaman masyarakat tentang peran pustakawan: banyak orang di masyarakat yang belum memahami fungsi dan nilai dari profesi pustakawan. Tantangan utama di sini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai peran pustakawan dalam penyediaan dan penyebaran informasi.
3. Keamanan informasi: keamanan informasi adalah isu krusial yang perlu ditangani. Ini mencakup upaya untuk mencegah akses tidak sah, pencurian, dan perubahan data. Dengan meningkatnya ancaman keamanan siber, perusahaan dan organisasi harus memastikan adanya berbagai lapisan perlindungan untuk melindungi informasi sensitif. Ini melibatkan penggunaan firewall, antivirus, dan antispyware yang kuat, serta prosedur keamanan siber canggih seperti sistem deteksi intrusi. Karena kelemahan keamanan sering kali berasal dari perilaku manusia, penting bagi karyawan untuk mendapatkan pelatihan dan memahami praktik keamanan informasi. Strategi perlindungan data, termasuk kebijakan cadangan data dan rencana pemulihan bencana, sangat bergantung pada pemulihan data yang efektif.
4. Tuntutan tinggi terhadap profesionalisme: profesi pustakawan memerlukan tingkat profesionalisme yang tinggi, mencakup keterampilan dalam teknologi informasi, pengetahuan mendalam tentang sumber daya informasi, dan pelayanan yang berkualitas kepada pemustaka. Tantangan ini bisa menjadi lebih besar seiring dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya tuntutan masyarakat.
5. Hak cipta: ini mencakup pentingnya memahami dan mematuhi hak cipta sebagai metode untuk melindungi hak kekayaan intelektual. Dalam pengelolaan informasi di perpustakaan, pemahaman tentang hukum hak cipta sangatlah krusial. Perlindungan hak cipta melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap hak pemilik karya, yang sangat penting ketika perpustakaan mengelola dan menyediakan akses ke berbagai jenis materi yang mungkin dilindungi hak cipta.
6. Keterbatasan pengakuan dan dukungan pemerintah: profesi pustakawan sering kali dianggap remeh, dan dukungan serta pengakuan dari pemerintah terhadap profesi ini mungkin masih kurang memadai. Kondisi ini dapat menimbulkan tantangan dalam hal pengembangan karir dan kesejahteraan pustakawan.
7. Keterbatasan server dan sumber daya manusia: keterbatasan server dan sumber daya manusia melibatkan dua elemen utama. Pertama, keterbatasan server penyimpanan meliputi masalah infrastruktur dan teknis terkait dengan penyimpanan dan pengelolaan data. Perpustakaan mungkin menghadapi kesulitan dalam menangani volume data yang besar atau dalam menyediakan akses yang cepat dan akurat ke koleksi digital. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dapat menimbulkan isu terkait tenaga kerja dalam pengelolaan perpustakaan. Kendala ini bisa mencakup jumlah dan kualifikasi staf yang mungkin tidak mencukupi untuk mengelola tugas-tugas kompleks, terutama dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan pengguna yang terus berkembang.

8. Pertumbuhan lambat di Indonesia: banyak perpustakaan masih memiliki koleksi cetak, yang menunjukkan bahwa banyak yang belum beralih ke format digital. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan akses teknologi, anggaran yang tidak mencukupi untuk investasi dalam perpustakaan digital, dan kecintaan atau kebiasaan yang kuat terhadap bahan cetak. Akibatnya, Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam mengadopsi perpustakaan digital secara luas, yang dapat menghambat pemanfaatan teknologi informasi untuk memfasilitasi akses dan penyebaran informasi kepada masyarakat.

Keamanan informasi, profesionalisme pustakawan, hak cipta, pengakuan pemerintah, dan perkembangan perpustakaan digital di Indonesia adalah sejumlah tantangan kompleks dalam pengelolaan informasi di masa depan. Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, melindungi hak cipta, memperbaiki profesionalisme pustakawan, dan memastikan keamanan informasi dengan teknologi terbaru, dibutuhkan upaya bersama serta dukungan memadai dari pemerintah. Selain itu, mengingat keterbatasan sumber daya manusia dan server, investasi dalam teknologi dan peningkatan kualifikasi tenaga kerja menjadi sangat penting. Pertumbuhan perpustakaan digital di Indonesia juga harus dipercepat dengan mengatasi masalah teknologi, anggaran, dan mendorong penerimaan perpustakaan digital di tengah kebiasaan menggunakan materi cetak.

Dari tantangan di atas terdapat strategi pustakawan untuk adaptasi terhadap perubahan paradigma informasi menurut Rulyah (2018) dan Sari & Yoanda (2023) antara lain:

1. Pengembangan keterampilan dan kompetensi: pustakawan memiliki peluang untuk terus mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan. Hal ini dapat memperbaiki tingkat profesionalisme mereka dan meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja.
2. Transisi menuju perpustakaan digital: langkah-langkah untuk mendorong perpustakaan bertransisi menuju perpustakaan digital mencakup penggunaan koleksi baik yang tercetak maupun digital yang dapat diakses melalui internet. Selain itu, penggunaan teknologi informasi diintegrasikan untuk meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi layanan perpustakaan.
3. Advokasi profesi: pustakawan dapat berkolaborasi untuk memperkuat kampanye mengenai pengakuan profesi dan peran krusial mereka dalam masyarakat. Mereka bisa mendapatkan dukungan yang lebih besar dengan melaksanakan kampanye publik dan ikut serta dalam proses pembuatan kebijakan.
4. Overcoming hindrances: sekumpulan tindakan dan strategi yang diterapkan untuk mengatasi atau mengurangi tantangan dalam pengelolaan perpustakaan. Ini meliputi peningkatan keterampilan staf perpustakaan, perbaikan fasilitas fisik, pengelolaan anggaran yang lebih efisien, penyederhanaan proses persetujuan, serta peningkatan promosi untuk memperkuat citra perpustakaan.
5. Penggunaan sistem otomatisasi perpustakaan: pemanfaatan teknologi otomatisasi, seperti *slims*, dalam pengelolaan perpustakaan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan

efektivitas operasional dengan mengotomatisasi berbagai proses, seperti pengelolaan anggota, sistem peminjaman, dan pencatatan inventaris. Teknologi otomasi ini memungkinkan perpustakaan untuk menawarkan layanan yang lebih cepat dan akurat, membebaskan waktu staf untuk fokus pada tugas lain, serta meningkatkan pengalaman pengguna.

6. Peningkatan kesejahteraan profesi: pustakawan dapat memperbaiki kesejahteraan dan kondisi kerja mereka, termasuk peningkatan gaji dan fasilitas, dengan memperkuat asosiasi profesi dan terlibat dalam proses pembuatan kebijakan.
7. Promosi dan peningkatan literasi informasi: melibatkan upaya untuk memperbaiki pemahaman dan keterampilan pengguna perpustakaan dalam penggunaan informasi. Menggunakan nama dan logo perpustakaan, membuat poster yang informatif, menyelenggarakan pameran, serta memanfaatkan media sosial dan iklan adalah beberapa metode untuk mempromosikan perpustakaan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai layanan perpustakaan dan memperbaiki keterampilan pengguna.
8. Kolaborasi dan resource sharing: mengadopsi prinsip-prinsip yang mendorong kerjasama dan pertukaran sumber daya antara perpustakaan dan institusi serupa. Ini mencakup usaha untuk membangun hubungan yang kokoh antara perpustakaan dengan tujuan utama memanfaatkan koleksi bersama melalui praktik berbagi sumber daya. Berbagi sumber daya ini dapat meliputi pertukaran buku, jurnal, dan materi lain antara perpustakaan atau institusi yang terlibat. Kolaborasi ini juga melibatkan keikutsertaan dalam jaringan perpustakaan untuk memaksimalkan penggunaan dan manfaat dari sumber daya yang ada. Dengan kerjasama dan berbagi sumber daya, perpustakaan dapat mengurangi pemborosan sumber daya dengan memanfaatkan kekuatan kolektif berbagai lembaga, serta memberikan akses yang lebih luas ke berbagai materi.

Sementara transisi ke perpustakaan digital memerlukan pendidikan berkelanjutan, pustakawan memiliki kesempatan untuk meningkatkan profesionalisme dan daya saing mereka melalui pendidikan berkelanjutan; advokasi profesi; penerapan sistem otomasi; peningkatan kesejahteraan profesional; dan promosi literasi informasi. Perpustakaan dapat memperluas akses dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya dengan berkolaborasi dan berbagi sumber daya. Menangani tantangan dalam pengelolaan perpustakaan termasuk mengatasi kendala. Semua elemen ini membentuk strategi menyeluruh yang bertujuan untuk memperkuat peran perpustakaan dalam menyediakan layanan yang efektif dan memenuhi kebutuhan pengguna.

Pustakawan dapat melakukan perubahan dan inovasi layanan dengan cepat dalam masa-masa sulit ini. Mereka telah membuktikan diri sebagai profesional informasi yang dapat beradaptasi dengan teknologi dan memenuhi harapan masyarakat yang mereka layani (Mufid, 2021).

Kesimpulan dan Saran

Perpustakaan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan paradigma informasi dan teknologi. Teknologi informasi sangat krusial untuk

meningkatkan layanan, tetapi juga menghadirkan sejumlah tantangan seperti privasi data, rendahnya pemahaman masyarakat terhadap peran pustakawan, keamanan informasi, tuntutan profesionalisme yang tinggi, hak cipta, keterbatasan server, pertumbuhan yang lambat di Indonesia, serta kurangnya pengakuan dan dukungan dari pemerintah.

Pengembangan kompetensi pustakawan melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan dianggap krusial, sementara transisi ke perpustakaan digital memerlukan kerjasama, peningkatan kesejahteraan, peningkatan literasi informasi, serta penerapan teknologi otomatisasi. Untuk memperluas akses pengguna dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya, kolaborasi dan berbagi sumber daya dipandang sebagai strategi yang efektif.

Daftar Pustaka

- Finati, S. M. (2019). Perpustakaan digital: Perpustakaan di era perkembangan teknologi informasi. *Universitas Brawijaya*.
- Gunarsa, S. (2004). Psikologi praktis anak, remaja dan keluarga. PT. Gunung Mulia.
- Miftahurrosyad, H. (2015). Pengaruh perkembangan teknologi informasi terhadap perilaku masyarakat.
- Mufid, M. (2021). Pustakawan masa depan: Menjawab tantangan disrupsi profesi pustakawan. *IJAL (Indonesian Journal of Academic Librarianship)*, 4(2), 1-9. [Http://repository.uin-malang.ac.id/10259/1/10259.pdf](http://repository.uin-malang.ac.id/10259/1/10259.pdf)
- Mulyadi, M., Zulkarnain, I., & Laugu, N. (2019). Adaptasi pustakawan dalam menghadapi kemajuan teknologi. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 15(2), 163. <https://doi.org/10.22146/bip.39843>
- Nasrullah, N., Tawakkal, T., & Hasibuan, N. (2022). Adaptasi pustakawan dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi di Perpustakaan Utsman bin Affan Universitas Muslim Indonesia. *Jurnal El-Pustaka*, 3(1), 50-66. <https://doi.org/10.24042/el-pustaka.v3i1.12033>
- Noprianto, E. (2018). Tantangan dalam mewujudkan perpustakaan digital. *Pustakaloka*, 10(1), 104. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v10i1.1212>
- Puspitadewi, G. C., & Irawan, F. S. (2023). Strategi perpustakaan sekolah SMK Negeri 4 Malang dalam menyediakan sumber informasi untuk siswa. *Jiper*, 5(2), 238-253. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/JIPER/article/view/17737/7833>
- Ridwan, M. M., Prasetyawati, R., & Rifqi, A. N. (2023). Peran intervensi pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi: Studi kualitatif dalam lingkungan akademik di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. *Libtech: Library and Information Science Journal*, 4(2), 30-37. <https://doi.org/10.18860/libtech.v4i2.24167>
- Rulyah, S. (2018). Profesi pustakawan: Tantangan dan peluang. *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca*, 34(1), 029-038. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkdmm/article/view/JKDMMV34N1%2C029-038>
- Sari, A. P., & Yoanda, S. (2023). Adaptasi pustakawan dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi di Perpustakaan Perguruan Tinggi Bina Sriwijaya. *Jurnal El-Pustaka*, 3(2), 45-66. <https://doi.org/10.24042/el-pustaka.v3i2.13787>